

Radio Audit: A Visual Podcast Series as The Learning Media to Increase Accounting Students Engagement

Dhika Maha Putri^{1*}, Ria Zulkha Ermayda², Rizky Firmansyah³, Septy Nur Sulistyawati⁴, Siti Mariyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Malang, Malang - Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 8, 2022

Received in revised form

July 18, 2022

Accepted December 22,

2022

Available online December

31, 2022

Kata Kunci:

audit, pembelajaran,
students engagement.

Keywords:

*Audit, learning, students
engagement.*

ABSTRAK

Keterampilan generik dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa saat ini menjadi prioritas oleh perguruan tinggi. Tuntutan pada dunia kerja dan transformasi dibidang teknologi menyebabkan pengetahuan teoritis saja belum cukup untuk dapat sukses dalam bidang pekerjaan. Sebagai seorang auditor, keahlian, pelatihan teknis, dan kemahiran profesional merupakan bekal yang harus dimiliki untuk dapat melakukan pelaksanaan dan penyusunan laporan audit. Sebagai respon positif atas kebutuhan transfer *knowledge* pada situasi pembelajaran online saat ini, maka pendidik akuntansi melakukan beragam inovasi salah satunya dengan memanfaatkan video sebagai sarana pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penggunaan video *podcast* (Radio Audit) terhadap *student engagement* mahasiswa akuntansi pada mata kuliah pengauditan. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan video *podcast* meningkatkan *student engagement* mahasiswa dalam ketiga dimensi (*behavioral, emotional, dan cognitive*). Hasil dari survei dan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan video *podcast* meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar, meningkatkan fleksibilitas, dan memudahkan mereka dalam memahami point-point utama yang harus dikuasai sehingga dapat sukses dalam menyelesaikan ujian akhir. Penelitian ini berkontribusi dalam bidang pendidikan dengan memberikan gambaran bahwasannya

pembelajaran dengan menggunakan video *podcast* dapat menjadi sarana yang efektif dan memperluas kajian tentang penggunaan video *podcast* pada pembelajaran di perguruan tinggi.

ABSTRACT

Universities are currently focusing on generic skills and students' critical thinking abilities. The demands on the workplace and the transformation in the field of technology cause theoretical knowledge is not enough to be successful in the workplace. As an auditor, students must have expertise, technical training, and professional skills in order to carry out audit implementation and report preparation. Accounting educators make a variety of innovations in response to the need to transfer knowledge in today's online learning environment, one of which is the use of video as a learning tool. The purpose of this study is to investigate the effect of using video podcasts (Radio Audit) on accounting students' engagement in auditing courses. Through a case study approach, this study found that the use of video podcasts increased student engagement in the third dimension (*behavioral, emotional, and cognitive*). According to the findings of surveys and interviews with students, the use of video podcasts increases student motivation in studying, increases flexibility, and makes it easier for them to understand the main points that must be mastered so that they can be successful in completing the final exam. This research contributes to the field of education by demonstrating that learning by using video podcasts can be an effective means and expands the study of the use of video podcasts in learning in universities.

* Corresponding author.

E-mail: dhika.maha.fe@um.ac.id (Dhika Maha Putri)

1. Pendahuluan

Prioritas pembelajaran pada pendidikan tinggi saat ini adalah mengembangkan keterampilan generik dan berpikir kritis mahasiswa sehingga dapat mendorong dalam mencapai kesuksesan di tempat bekerja (Asonitou & Hassall, 2019; Dickfos et al., 2014). Dalam lingkungan kerja global dan berbasis teknologi, lulusan dengan bekal keterampilan generik dinilai mampu melakukan tugas dengan lebih baik dibanding dengan lulusan dengan keterampilan generik yang minimal (Asonitou & Hassall, 2019). Keterampilan generik penting untuk dikuasai berkaitan dengan adanya perubahan pada tatanan kerja sebagai akibat dari interaksi sosial dan globalisasi yang membutuhkan keterampilan umum dalam membantu membangun hubungan saling percaya dengan klien dan kolega (Pincus et al., 2017). Beberapa jenis keterampilan generik yang umumnya harus dikuasai yaitu keterampilan komunikasi dan interpersonal, etika, perencanaan dan pengorganisasian, kreativitas, manajemen diri, pembelajaran dan pemecahan masalah (Roepen, 2017). Selain keterampilan generik, kemampuan berpikir kritis juga menjadi perhatian oleh pendidikan tinggi. Kemampuan berpikir kritis penting untuk dikuasai karena digunakan dalam setiap bidang kehidupan (Cottrell, 2005). Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menalar, memproses, dan menampilkan informasi secara efektif, kolaboratif, dan berpikir kritis (Saputra et al., 2019) akan lebih mudah berproses dalam dunia kerja. Sebagai contohnya, dalam pekerjaan audit, seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam menganalisa dan berpikir kritis sehingga bisa menemukan ketidaksesuaian yang dilakukan oleh perusahaan dengan standar akuntansi yang berlaku. Dengan kemampuan tersebut, auditor dapat memberikan saran yang membangun dalam upaya perbaikan berkelanjutan.

Disamping keterampilan generik dan berpikir kritis, standar umum pertama (SA Seksi 210) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (SPAP, 2001). Sementara itu, standar umum ketiga (SA Seksi 230) menyebutkan bahwa auditor harus memiliki kemahiran profesional dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit (SPAP, 2001). Auditor juga dituntut menguasai keahlian profesional dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, terdapat unsur kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang auditor agar dapat melaksanakan tugasnya dengan memadai. Dalam hal ini unsur kemampuan (ability), pengetahuan (knowledge), dan pengalaman (experience) menjadi faktor pembentuk dari kompetensi (Oktaria & Tjandrakirana, 2012). Halim (2004) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor kompetensi auditor, yaitu (1) menuntaskan pendidikan formal di bidang akuntansi (yang termasuk didalamnya ujian profesi auditor); (2) melaksanakan pelatihan dan memiliki pengalaman di bidang audit; dan (3) menjalankan pendidikan profesional selama menjadi seorang auditor. Selanjutnya pencapaian dari keahlian didapatkan dari pengalaman dalam berpraktik di bidang audit. Terakhir adalah pelatihan yang meliputi hal teknis maupun teori. Melalui ketuntasan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, kemampuan objektif dan pertimbangan tanpa memihak dapat terasah dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan audit dibutuhkan seorang auditor yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Sebagai bentuk penguasaan keahlian yang memadai, seorang auditor juga harus senantiasa mengikuti perkembangan dunia bisnis dan lingkungan profesinya.

Berkaitan dengan kebutuhan pemahaman atas pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa akuntansi sebagai calon auditor, para pendidik telah menyiapkan berbagai sarana pembelajaran yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa dan memudahkan dalam transfer *knowledge*. Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwasannya penggunaan video dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang audit semakin meningkat (Calabor et al., 2019; D'Aquila et al., 2019; Holtzblatt & Tschakert, 2011; Kleinman & Anandarajan, 2011). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa video dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif (D'Aquila et al., 2019; Kay, 2012; Rackaway, 2012). Video yang efektif dirancang dan diimplementasikan dengan menyeimbangkan tiga elemen; beban kognitif, keterlibatan siswa, dan pembelajaran aktif (Brame, 2015). Memori sensorik yang dimiliki manusia memiliki kapasitas yang terbatas (Brame, 2015), sehingga pembelajar harus selektif terhadap informasi penting yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran. Dengan penggunaan video, pengajar dapat merangkum point-point penting yang harus dipahami oleh peserta didik sehingga keterbatasan pada beban kognitif dapat teratasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika perguruan tinggi mengintegrasikan video dengan pembelajaran online, keterlibatan dan kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran dapat meningkat (Draus et al., 2014; Sargent et al., 2011). Keterlibatan siswa atau disebut *student engagement* merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang saat ini banyak disorot dalam beberapa literatur. *Student engagement* penting bagi mahasiswa karena, dengan melakukan keterlibatan pada pembelajaran menjadikan mahasiswa memiliki prestasi yang lebih tinggi dibanding yang tidak melakukan (Hospel et al., 2016). *Student engagement* didefinisikan sebagai meta-konstruksi dari tiga dimensi yaitu *behavioral*,

emotional, dan *cognitive* (Archambault et al., 2009; Fredricks et al., 2004; Jimerson, 2003; Wigfield et al., 2008).

Dimensi *behavioural engagement* berhubungan dengan perilaku mahasiswa dalam suatu pembelajaran (Hospel et al., 2016). *Behavioural engagement* ini oleh beberapa peneliti dipadang dalam dua sisi yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Pada sudut pandang positif, keterlibatan siswa dalam dimensi perilaku digambarkan seperti siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas (Hirschfield & Gasper, 2011). Sementara pada sudut pandang yang lain, keterlibatan dalam dimensi perilaku digambarkan dalam tindakan mengganggu orang lain selama pelajaran, tidak mengikuti aturan kelas, bertindak menantang, tidak hadir dalam kelas dan memikirkan hal lain selama pelajaran (Ponitz et al., 2009; Shih, 2008). Dalam penelitian ini sudut pandang yang digunakan adalah positif, hal tersebut dilakukan karena penggunaan video *podcast* ditujukan untuk memudahkan dalam kelas virtual yang dilaksanakan. Seperti *behavioural engagement*, *emotional engagement* juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja akademik siswa. Keterlibatan siswa dalam dimensi *emotional* berkaitan dengan reaksi afektif siswa selama pembelajaran meliputi perasaan minat, bahagia, bosan, sedih, dan cemas (Appleton et al., 2008; Fredricks et al., 2004; Jimerson, 2003). Emosi pada diri mahasiswa perlu untuk dikendalikan karena secara langsung berhubungan dengan psikologisnya. Pada mahasiswa yang secara emosional melibatkan diri dalam suatu pembelajaran ternyata memberikan dampak positif pada kinerja akademiknya. Dimensi ketiga dalam *student engagement* adalah *cognitive engagement* yang biasanya dikonseptualisasikan sebagai investasi siswa dalam pembelajaran. Investasi yang dimaksud merujuk pada upaya seperti mencoba menjadi strategis dan mengatur diri sendiri dengan merenungkan cara terbaik untuk belajar, memecahkan masalah yang sulit atau menantang (Greene, 2015). Oleh sebab itu *cognitive engagement* berkaitan dengan strategi-strategi yang dipilih oleh siswa dalam upaya mengatasi masalah yang timbul dalam setiap pembelajaran (Chi et al., 2018).

Di sisi lain, dunia pendidikan saat ini tengah dihadapkan pada persoalan berupa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) akibat adanya penyebaran virus Covid 19. Hal tersebut menyebabkan instansi pendidikan harus berupaya menyelenggarakan belajar mengajar meskipun dari rumah melalui pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentunya tidak dapat lepas dari penggunaan teknologi. Penelitian terdahulu menemukan bahwa teknologi berperan dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar (Andri, 2017), teknologi berperan dalam memfasilitasi pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran (Salsabila et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi merupakan suatu hal yang krusial saat ini. Meskipun pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi memberikan banyak manfaat namun pembelajaran yang dilakukan dari rumah ternyata memunculkan masalah lain berupa kejenuhan belajar yang dialami peserta didik (Pawicara & Conilie, 2020). Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran selain kesiapan pendidik adalah media daring yang tepat (Indiani, 2020). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejenuhan belajar dilakukan dengan menggunakan sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan *student engagement*. Melalui pemanfaatan video *podcast* dalam pembelajaran, diharapkan keterampilan generik dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan teoritis, penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan video *podcast* (Radio Audit) dalam mata kuliah pengauditan pada mahasiswa jurusan akuntansi, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana dampak penggunaan video *podcast* pada mata kuliah pengauditan dilihat dari tiga dimensi *student engagements*?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (Yin, 2003) dengan mengevaluasi dampak dari penggunaan video *podcast* atas keterlibatan mahasiswa pada mata kuliah pengauditan. Pada awalnya setiap kelas observasi secara bertahap diberikan lima video *podcast* selama satu semester sesuai dengan sub bab yang sedang dipelajari setiap minggunya (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Topik Mata Kuliah Pengauditan Kelas Observasi

Pertemuan ke-	Topik Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
1	Definisi audit	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa dapat mendeskripsikan audit dalam bahasa sendiri - Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan audit dan akuntansi - Mahasiswa dapat menjelaskan pentingnya auditor bagi suatu perusahaan

2	Audit eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa dapat menjelaskan cakupan pekerjaan auditor eksternal - Mahasiswa dapat menjelaskan jenis jenis pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor eksternal
3	Audit internal	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa dapat menjelaskan cakupan pekerjaan auditor eksternal - Mahasiswa dapat menjelaskan peran dan pentingnya auditor internal bagi suatu perusahaan
4	Ruang lingkup audit internal	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa dapat menjelaskan ruang lingkup audit internal - Mahasiswa dapat menjelaskan secara runtut proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal
5	Audit internal vs audit eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan auditor internal dan eksternal - Mahasiswa dapat menjelaskan siklus audit internal dan eksternal - Mahasiswa dapat menjelaskan pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan pemeriksaan

Data dalam penelitian ini dikaji menggunakan langkah yang didasarkan pada teori Miles & Huberman (1992), yaitu kondensasi data (data condensation), tampilan data (data display), dan verifikasi (verification). Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan wawancara. Narasumber penelitian, ialah mahasiswa yang menempuh mata kuliah audit. Selain itu terdapat juga data sekunder yang digunakan dalam penelitian, yaitu hasil *pre-test* dan *post-test*. Setelah data terkumpul, tim peneliti menyeleksi, mengurutkan, menyempitkan, menyederhanakan, merangkum, dan mentransformasikan data yang disebut sebagai tahap pemadatan data (Miles et al., 2014). Setelah itu, data tersebut akan digunakan sebagai bahan pemetaan yang disajikan dalam hasil dan pembahasan penelitian. Langkah terakhir adalah memverifikasi hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik yang dapat peneliti terapkan untuk memaksimalkan pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi dapat dikatakan sebagai teknik pengecekan reliabilitas data. Penggunaan teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu melakukan triangulasi sumber. Peneliti membandingkan jawaban seorang narasumber dengan narasumber lainnya mengenai pertanyaan yang sama. Berdasarkan hasil triangulasi, peneliti meninjau kembali data penelitian yang telah terkumpul kemudian menjadi salah satu pertimbangan dalam penyajian data.

3. Hasil dan pembahasan

Kemajuan teknologi memberikan dampak yang masif bagi dunia pendidikan. Pola pembelajaran yang dirancang berkaitan erat dengan teknologi (Teo et al., 2021). Hal ini juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk dapat mengakses lebih banyak informasi yang tersedia. Disamping itu, Kehadiran teknologi meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar (Andri, 2017). Namun, akibat lain yang timbul dengan adanya teknologi ini terkait dengan keterlibatan dosen dan mahasiswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut memerlukan strategi yang bertujuan untuk tetap adanya interaksi karena keterlibatan mahasiswa pada proses pembelajaran memberikan pengaruh pada hasil belajar mereka (Kahn et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memberikan strategi dengan menggunakan radio audit yang kontennya disajikan oleh akademis ataupun praktisi sesuai dengan keahlian masing-masing.

Keberhasilan mahasiswa dipengaruhi oleh *student engagement* pada proses pembelajaran, sehingga mendorong keterwujudan keterlibatan tersebut dapat dilakukan dengan metode pembelajaran *blended learning*. Konsep *blended learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan *e-learning* (Wardani et al., 2018). Melalui model *blended learning* ini kebutuhan interaksi dosen dan mahasiswa serta materi yang disampaikan melalui online juga memudahkan pembelajar dapat mengakses kapan dan dimana saja. *Student engagement* mengindikasikan kualitas dan kuantitas terkait psikologis mahasiswa seperti adanya reaksi kognitif, emosional, dan perilaku terhadap proses pembelajaran yang telah diberikan oleh tenaga pendidik (Fikrie & Ariani, 2019). Berbagai model pembelajaran diberikan guna memfasilitasi bentuk gaya belajar mahasiswa, salah satunya melalui radio audit yang memanfaatkan teknologi. Penyampaian materi melalui radio audit mengikut perkembangan gaya belajar dan mengatasi permasalahan terkait dengan adanya batasan mobilisasi. Salah satu komponen *student engagement* yaitu keterlibatan emosional dinilai memiliki pengaruh yang lebih besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kemajuan teknologi yang pesat beriringan dengan visi *Education for Sustainable Development* yaitu pendidikan menjadi suatu pondasi utama untuk pembangunan berkelanjutan. Melalui visi tersebut mengantarkan peranan penting bagi sistem

pendidikan untuk mencetak generasi penerus dengan memegang ilmu pengetahuan secara bijak. Namun, generasi penerus yang memiliki ilmu pengetahuan perlu dibentuk melalui perkembangan metode pembelajaran yang menjawab permasalahan sektor pendidikan

Dampak Radio Audit dalam Dimensi *Behaviour Engagement*

Keterlibatan perilaku berkaitan dengan tindakan mahasiswa selama pembelajaran dilaksanakan. Melalui penggunaan radio audit sebagai media pembelajaran, dapat diamati bahwa lebih banyak mahasiswa yang hadir pada kelas audit (rata-rata 30 setiap pertemuan). Menurut penuturan dari salah satu narasumber (peserta kelas audit) menyebutkan bahwa alasan meningkatnya tingkat partisipasi adalah media yang interaktif.

"Pembelajaran dengan radio audit ini membuat saya rajin bangun lebih pagi dan bersiap-siap untuk dengerin penjelasan dari narasumber-narasumber yang keren. Setelah satu minggu suntuk dengan buku bacaan dan penjelasan dosen yang membosankan, menonton radio audit ini menyenangkan, bahkan saya merasa seperti tidak sedang mendengarkan materi tapi serasa menonton talk show." (N4)
"Fleksibilitas atas akses yang saya dapatkan tidak mengurangi antusias saya dalam mendengarkan setiap materi melalui radio audit ini. Keberadaan radio audit ini membuat saya lebih tertarik untuk hadir di setiap videonya" (N5)

Selain prosentase kehadiran yang meningkat, partisipasi dalam hal diskusi juga meningkat pula. Hal tersebut ditunjukkan dari peningkatan jumlah pertanyaan yang masuk untuk setiap pertemuannya. Meningkatkan jumlah partisipasi aktif tersebut menunjukkan perubahan positif perilaku mahasiswa. Pada dimensi ini mahasiswa juga menunjukkan tingkah laku yang bertujuan untuk melatih atau mengembangkan kemampuannya (Bond et al., 2020). Melalui radio audit ini mahasiswa dapat meng-*eksplor*e materi dari narasumber yang berpengalaman, tidak hanya secara teori tetapi realitanya di lapangan juga dijelaskan.

"Materi yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami. Selain itu, saya bisa membayangkan keberlakuan teori yang sudah disampaikan dengan realita yang terjadi" (N6).

Pembelajaran dengan model *blended learning* ini membentuk kebiasaan perilaku baru bagi mahasiswa, yaitu adanya pengulangan dalam mempelajari setiap materi yang diberikan, pertanyaan yang dilontarkan akan berbeda atas penyampaian materi yang lebih detail, dan juga bentuk partisipasi mahasiswa dengan metode podcast radio audit. menurut salah satu narasumber pembelajaran secara daring menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru bagi mahasiswa.

"Selama pembelajaran daring ini saya harus bisa membagi waktu agar tidak kebanyakan main" (N1)
"Mendengarkan radio audit menjadi jadwal rutin yang harus saya lakukan diluar jam kelas sebenarnya. Hal ini karena saya menilai adanya wawasan yang luas tersampaikan melalui radio audit dengan narasumber yang luar biasa" (N2).

Adanya tanggapan positif dari mahasiswa terkait hadirnya inovasi pembelajaran radio audit ini menunjukkan dampak dalam dimensi behavior engagement yang berpengaruh pada kualitas proses mengembangkan kemampuannya.

Dampak Radio Audit dalam Dimensi *Emotional Engagement*

Komponen keterlibatan emosional mengacu pada reaksi mahasiswa terhadap pembelajaran (Kahn et al., 2017). Melalui emosi yang diutarakan baik positif maupun negatif dapat memfasilitasi aktivitas mahasiswa dan keterlibatan dalam pembelajaran (Sinatra et al., 2015). Keterlibatan emosional ini menggambarkan kondisi mahasiswa menikmati proses pembelajaran yang dilakukan (Ayouni et al., 2021). Dimensi ini juga dinilai memiliki pengaruh dalam menumbuhkan ketertarikan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran (Fredricks et al., 2004). Keterlibatan secara emosional ini memberikan perasaan nyaman kepada mahasiswa selama proses kegiatan belajar.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mahasiswa menyampaikan bahwasannya pembelajaran interaktif melalui radio audit ini memberikan rasa puas dan senang ketika menyimak materi. Kenyamanan mahasiswa mendengarkan materi akan mempengaruhi semangat belajar. Durasi yang tidak terlalu panjang juga menjadi faktor guna mengurangi tingkat kebosanan mahasiswa. Narasumber pilihan yang menjadi pemateri pada radio audit menuai respon positif dari mahasiswa yang mendengarkannya.

"Saya merasa lebih puas dan nyaman mendengarkan dan melihat ilustrasi dari radio audit ini" (N1)

"Narasumber yang dipilih untuk memberikan materi juga sangat keren, penyampaian beliau membuat saya ingin mendengarkan berulang dan memahami dengan baik" (N2)

"Materi audit itu menurut saya susah tapi karena dijelaskan melalui radio audit ini saya jadi semangat untuk memahami setiap materi yang diberikan" (N3)

Faktor yang mempengaruhi dimensi *emotional engagement* juga berasal dari kualitas informasi yang disampaikan oleh narasumber. *Podcast* radio audit memberikan wawasan yang lebih luas dari perspektif tenaga pendidik dan praktisi. Keterlibatan secara emosional memberikan pengaruh yang besar bagi keberhasilan mahasiswa dalam menyerap materi. Disamping itu, keterlibatan emosional juga menuntun mahasiswa untuk berperilaku baik dalam proses belajar mengajar (Dharmayana et al., 2012). Penyampaian materi melalui radio audit ini dikemas sedemikian rupa agar materi yang dinilai sulit oleh mahasiswa dapat dipahami dengan baik.

"Setiap langkah yang diambil oleh seorang auditor memerlukan pemahaman yang baik atas teori yang berlaku walaupun pada praktiknya kita harus menyesuaikan kebutuhan atas apa yang perlu di lakukan audit" sambut narasumber.

Dampak Radio Audit dalam Dimensi *Cognitive Engagement*

Komponen keterlibatan kognitif mengarah pada proses pembelajaran secara mendalam, misalnya ketekunan dalam belajar, motivasi belajar, pengaturan diri dan strategi belajar yang digunakan setiap individu (Zepke, 2017). Dimensi *cognitive engagement* melihat bagaimana usaha mahasiswa yang dibutuhkan dalam memahami dan menguasai suatu materi sehingga mahasiswa mencapai kemampuannya (Fikrie & Ariani, 2019). Adanya radio audit dengan sistem pembelajaran memanfaatkan teknologi ini memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk dapat mengakses setiap *podcast* berulang kali sehingga peluang untuk memahami materi dengan baik.

Mahasiswa dengan tingkat keterlibatan ini dapat dengan mudah terganggu, sehingga strategi yang dibangun yaitu dengan fokus menyelesaikan tugas sebagai sarana untuk memahami materi yang disampaikan (Fredricks et al., 2004). Disamping itu, tingkat keterlibatan kognitif yang tinggi tidak menyebabkan pemikiran-pemikiran di luar konteks karena pada dasarnya dalam proses pembelajaran tidak hanya fisik yang hadir namun juga pikirannya (Redmond et al., 2018). Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki keterlibatan kognitif yaitu adanya perhatian dan kemauan dari mahasiswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Keterlibatan kognitif pada radio audit merujuk pada *pretest* dan *post test* yang diberikan kepada mahasiswa. Berdasarkan hasil *pretest* dan *post test* dapat disimpulkan terdapat kenaikan hasil belajar mahasiswa khususnya mata kuliah pengauditan. Penyampain materi yang interaktif menjadi keunggulan dari radio audit. Jika dilihat dari rata-rata awal mahasiswa, ialah 70 dan setelah dilakukan penyampaian materi naik menjadi 82. Hal ini mengindikasikan mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui radio yang dinilai efektif dalam proses pembelajaran. Dimensi *cognitive engagement*, juga diperkuat dengan adanya hasil wawancara berikut

"Melalui *podcast* ini saya mampu memahami materi audit yang sebelumnya dirasa rumit. Pembicara yang berasal dari praktisi membantu pemahaman saya terhadap proses audit di lapangan" (N5)

"Hasil *post test* yang saya kerjakan meningkat pesat dibandingkan dengan *pretest* sebelumnya. Pemahaman saya sangat terbantu dengan adanya *podcast* radio audit ini" (N6)

" Penyampaian materi yang padat ini dapat disampaikan dengan ringkas dan mudah dipahami, sehingga ketertarikan saya untuk mengerti materi lebih tinggi" (N7)

4. Simpulan dan saran

Kemajuan teknologi pada keterbatasan akibat pandemi perlu direspon secara positif oleh pihak-pihak yang terdampak. Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang perlu banyak berbenah menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Melalui pemanfaatan media pendidikan yang kekinian diharapkan dapat menjadi upaya responsive atas perubahan akibat pandemi ini. Melalui penggunaan video *podcast* dalam pembelajaran diharapkan keterampilan generik mahasiswa dapat terlatih. Video *podcast* yang dipelajari sendiri membutuhkan kemandirian dari masing-masing mahasiswa. Pembelajaran dengan video ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dari perguruan tinggi yaitu transfer *knowledge* baik secara teoritis maupun keterampilan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didiknya.

Hasil evaluasi atas penggunaan video *podcast* radio audit menunjukkan hasil bahwa radio audit dapat memberikan dampak yang positif terhadap seluruh dimensi dalam *student engagement*. Pada dimensi

behaviour engagement, penggunaan radio audit meningkatkan tingkat kehadiran dan partisipasi siswa, hal tersebut dikarenakan pengguna merasa bahwa media pembelajaran tersebut atraktif dan tidak membosankan. Dalam dimensi *emotional engagement*, radio audit dinilai dapat memberikan rasa puas dan senang ketika menyimak materi. Berdasarkan dimensi *cognitive engagement*, penggunaan radio audit sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Melalui radio audit juga dapat menggambarkan bagaimana model pembelajaran yang baik mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Permasalahan terkait proses pembelajaran online saat ini dapat diatasi dengan adanya radio audit, penyampaian yang baik serta dapat diakses kapan saja oleh mahasiswa. Penelitian ini hanya dilakukan pada sekelompok mahasiswa selama satu semester, dengan demikian maka penelitian di masa depan diharapkan dapat memperpanjang durasi penelitian sehingga perubahan perilaku dan hasil mahasiswa dapat diamati dengan lebih baik. Penelitian ini berkontribusi dalam bidang Pendidikan dengan memberikan gambaran bahwasannya pembelajaran dengan menggunakan video *podcast* dapat menjadi sarana yang efektif.

Daftar Rujukan

- Andri, R. M. (2017). Peran dan fungsi teknologi dalam peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 3(1), 122–129. <http://www.jurnalmodiraindure.com/wp-content/uploads/2017/04/PERAN-DAN-FUNGSI-TEKNOLOGI-DALAM-PENINGKATAN-KUALITAS-PEMBELAJARAN.pdf>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Archambault, I., Janosz, M., Morizot, J., & Pagani, L. (2009). Adolescent behavioral, affective, and cognitive engagement in school: relationship to dropout. *Journal of School Health*, 79(9), 408–415. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2009.00428.x>
- Asonitou, S., & Hassall, T. (2019). Which skills and competences to develop in accountants in a country in crisis? *International Journal of Management Education*, 17(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100308>
- Ayouni, S., Hajje, F., Maddeh, M., & Alotaibi, S. (2021). Innovations of materials for student engagement in online environment: An ontology. *Materials Today: Proceedings*. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2021.03.636>
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: a systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Brame, C. (2015). Effective educational videos. <http://groups.csail.mit.edu/uid/other->
- Calabor, M. S., Mora, A., & Moya, S. (2019). The future of ‘serious games’ in accounting education: A Delphi study. *Journal of Accounting Education*, 46, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2018.12.004>
- Chi, M. T. H., Adams, J., Bogusch, E. B., Bruchok, C., Kang, S., Lancaster, M., Levy, R., Li, N., McEldoon, K. L., Stump, G. S., Wylie, R., Xu, D., & Yaghmourian, D. L. (2018). Translating the ICAP theory of cognitive engagement into practice. *Cognitive Science*, 42, 1777–1832. <https://doi.org/10.1111/cogs.12626>
- Cottrell, S. (2005). *Critical thinking skills: Developing effective analysis and argument*. Palgrave Macmillan.
- D’Aquila, J. M., Wang, D., & Mattia, A. (2019). Are instructor generated YouTube videos effective in accounting classes? A study of student performance, engagement, motivation, and perception. *Journal of Accounting Education*, 47, 63–74. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.02.002>
- Dharmayana, I. W., Masrun, Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94.
- Dickfos, J., Cameron, C., & Hodgson, C. (2014). Blended learning: Making an impact on assessment and self-reflection in accounting education. *Education and Training*, 56(2), 190–207. <https://doi.org/10.1108/ET-09-2012-0087>
- Draus, P. J., Curran, M. J., & Trempus, M. S. (2014). The influence of instructor-generated video content on student satisfaction with and engagement in asynchronous online classes. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 10(2).
- Fikrie, F., & Ariani, L. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 103–110. <https://pendidikan.id/main/forum/diskusi->
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.

- Greene, B. A. (2015). Measuring cognitive engagement with self-report scales: reflections from over 20 years of research. *Educational Psychologist*, 50(1), 14–30. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.989230>
- Halim, A. (2004). *Teori Akuntansi (Kedua)*. Erlangga.
- Hirschfield, P. J., & Gasper, J. (2011). The relationship between school engagement and delinquency in late childhood and early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 40, 3–22. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9579-5>
- Holtzblatt, M., & Tschakert, N. (2011). Expanding your accounting classroom with digital video technology. *Journal of Accounting Education*, 29(2–3), 100–121. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2011.10.003>
- Hospel, V., Galand, B., & Janosz, M. (2016). Multidimensionality of behavioural engagement: Empirical support and implications. *International Journal of Educational Research*, 77, 37–49. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.02.007>
- Indiani, B. (2020). Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan media daring pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(3), 227–232.
- Jimerson, S. R. (2003). The california school psychologist provides valuable information regarding school engagement, youth development, and school success. *The California School Psychologist*, 8, 3–6.
- Kahn, P., Everington, L., Kelm, K., Reid, I., & Watkins, F. (2017). Understanding student engagement in online learning environments: the role of reflexivity. *Educational Technology Research and Development*, 65(1), 203–218. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9484-z>
- Kay, R. H. (2012). Exploring the use of video podcasts in education: A comprehensive review of the literature. *Computers in Human Behavior*, 28(3), 820–831. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.01.011>
- Kleinman, G., & Anandarajan, A. (2011). Inattention blindness and its relevance to teaching forensic accounting and auditing. *Journal of Accounting Education*, 29(1), 37–49. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2011.08.002>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Uip.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny, S. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook (3rd ed)*. Sage Publication.
- Oktaria, N., & Tjandrakirana, R. (2012). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kinerja auditor internal bank BUMN di kanwil Palembang. 6(1).
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis pembelajaran daring terhadap kejenuhan belajar mahasiswa tadaris biologi IAIN Jember di tengah pandemi covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 29–38.
- Pincus, K. v., Stout, D. E., Sorensen, J. E., Stocks, K. D., & Lawson, R. A. (2017). Forces for change in higher education and implications for the accounting academy. *Journal of Accounting Education*, 40, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2017.06.001>
- Ponitz, C. C., Rimm-Kaufman, S. E., Grimm, K. J., & Curby, T. W. (2009). Kindergarten classroom quality, behavioral engagement, and reading achievement. *School Psychology Review*, 38(1), 102–120. <https://doi.org/10.1080/02796015.2009.12087852>
- Rackaway, C. (2012). Video killed the textbook star?: Use of multimedia supplements to enhance student learning. *Journal of Political Science Education*, 8(2), 189–200. <https://doi.org/10.1080/15512169.2012.667684>
- Redmond, P., Abawi, L. A., Brown, A., Henderson, R., & Heffernan, A. (2018). An online engagement framework for higher education. *Online Learning Journal*, 22(1), 183–204. <https://doi.org/10.24059/olj.v22i1.1175>
- Roepen, D. (2017). Australian business graduates' perceptions of non-technical skills within the workplace. *Education and Training*, 59(5), 457–470. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2017-0016>
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran teknologi dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing critical-thinking skills through the collaboration of jigsaw model with problem-based learning model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077–1094. www.e-iji.net
- Sargent, C. S., Borthick, A. F., & Lederberg, A. R. (2011). Improving retention for principles of accounting students: Ultra-short digital tutorials for motivating effort and improving performance. *American Accounting Association*, 26(4), 657–679. <https://doi.org/10.2308/iace-00001>

- Shih, S. S. (2008). The relation of self-determination and achievement goals to Taiwanese eighth graders' behavioral and emotional engagement in schoolwork. *Elementary School Journal*, 108(4), 313–334. <https://doi.org/10.1086/528974>
- Sinatra, G. M., Heddy, B. C., & Lombardi, D. (2015). The challenges of defining and measuring student engagement in science. *Educational Psychologist*, 50(1). <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.1002924>
- SPAP. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat.
- Teo, T., Unwin, S., Scherer, R., & Gardiner, V. (2021). Initial teacher training for twenty-first century skills in the fourth industrial revolution (IR 4.0): A scoping review. *Computers and Education*, 170. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104223>
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan blended learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 13–18.
- Wigfield, A., Guthrie, J. T., Perencevich, K. C., Taboada, A., Klauda, S. L., Mcrae, A., & Barbosa, P. (2008). Role of reading engagement in mediating effects of reading comprehension instruction on reading outcomes. *Psychology in the Schools*, 45(5), 432–445. <https://doi.org/10.1002/pits.20307>
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: design and methods* (3rd ed). Thousand Oaks, CA.
- Zepke, N. (2017). Student engagement in neo-liberal times: what is missing? *Higher Education Research and Development*, 37(2), 433–446. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1370440>